

Konsep Diri Remaja Putus Sekolah

Dewi Mayang Sari
Program Studi Psikologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya
Universitas Trunojoyo Madura
mayangsarie@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menggambarkan konsep diri remaja putus sekolah. Konsep diri adalah bentuk-bentuk kepercayaan, cara pandang, pengetahuan, evaluasi-evaluasi, dan gambaran terhadap diri dalam konteks masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang sehingga konsep diri akan mengarah pada kemampuan atau ketidakmampuan individu yang mana hal itu akan mempengaruhi perilaku, serta membuat usaha dalam mencapaicita-cita. Penelitian ini adalah merupakan penelitian deskriptif. Penelitian dilakukan pada remaja putus sekolah saat SMA karena pilihan sendiri (karakteristik pribadi). Subjek penelitian dipilih karena sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian. Jenis pengambilan subjek menggunakan pengambilan sampel dengan kriteria tertentu. Subjek berjumlah dua orang, satu laki-laki dan satu perempuan. Alat pengumpul data dalam penelitian ini berupa wawancara. Validitas dan reliabilitas penelitian menggunakan triangulasi data dengan significant others. Penulis menganalisa data dengan analisis tematik. Kesimpulan dari dua kasus dalam penelitian ini, yaitu subjek memiliki kecenderungan konsep diri positif dimana subjek mampu menentukan tujuan hidup setelah putus sekolah sesuai dengan realitas yang ada.

Kata kunci : konsep diri, remaja putus sekolah

Abstract

This study aims to describe the self-concept of drop out student. The concept itself is a belief forms, perspectives, knowledge, evaluations, and an overview of the self in the context of the past, the present and the future so that the self-concept will lead to the ability or inability of individuals which it affects behavior, as well as making efforts to achieve their goals. This study is a descriptive research. The study was conducted in senior high school drop out by choice (personal characteristics). Subjects were selected as appropriate to the problem and research objectives. Type making use of sampling subject to certain criteria. Subjects numbered two people, one male and one female. Data collection tool in this study is interview. The validity and reliability study using triangulation of data with significant others. The authors analyzed the data with thematic analysis. The conclusion of the two cases in this study is the subjects had tendency of positive self-concept. They were able to determine the purpose of their life after dropping out from school according to the existing realities.

Pendahuluan

Pendidikan berlaku sepanjang masa selama proses kehidupan seseorang berlangsung, mulai dari anak-anak hingga dewasa. Pendidikan dapat berlangsung secara formal dan informal-nonformal. Di Indonesia pendidikan formal masih dianggap begitu penting untuk membantu memperbaiki taraf hidup. Hal ini dibuktikan dengan disyaratkan ijazah jika ingin melamar pekerjaan. Ijazah didapatkan selepas ia lulus dari pendidikan tertentu, mulai dari tingkat dasar (SD), tingkat lanjutan (SMP), hingga tingkat akhir (SMA) bahkan tidak tertutup kemungkinan melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi, yaitu perguruan tinggi. Semakin tinggi pendidikan yang ditempuh, maka ia akan mendapatkan kesempatan untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik. Selain itu, tingkat pendidikan juga memiliki pengaruh pada peluang kerja, posisi di bidang kerja, gaji yang didapatkan, fasilitas yang dapat dinikmati, serta menentukan tanggung jawab sosial. Namun, menurut data resmi yang dihimpun dari 33 Kantor Komnas Perlindungan Anak (PA) di 33 provinsi masih banyak anak yang putus sekolah. Di Indonesia pada tahun 2007 jumlah anak putus sekolah sudah mencapai 11,7 juta jiwa. Jumlah itu pasti sudah bertambah lagi tahun ini, mengingat keadaan ekonomi nasional yang kian memburuk (Manurung, 2008). Biro Pusat Statistik (BPS) menyebutkan jumlah presentase angka putus sekolah sekitar 16,5 persen pada anak usia 13 hingga 15 tahun, sebanyak 684.967 anak putus sekolah pada tingkat sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah (Menangani yang Putus Sekolah). Masalah putus sekolah ini memang suatu fenomena yang menarik untuk dibahas. Ketika pendidikan formal (sekolah) menjadi salah satu kunci mengubah taraf ekonomi, angka putus sekolah di Indonesia semakin meningkat. Ironisnya, kini putus sekolah tidak hanya terjadi pada tingkat sekolah dasar tapi sudah merambah hingga tingkat akhir (SMA). Siswa yang berada pada jenjang akhir dengan rentangan usia 16-18 tahun menempati urutan kedua jumlah anak putus sekolah (Sholeh, 2008).

Siswa yang berada pada kisaran usia 16-18 tahun tergolong remaja. Remaja merupakan usia produktif dimana seorang individu mulai tumbuh dan berkembang menuju kematangan. Hurlock (1993) menyebutkan *adolescence* atau remaja berasal dari kata lain *Adolscence* (kata bendanya, *adolesentia* yang berarti remaja) memiliki arti 'tumbuh' atau 'tumbuh menjadi dewasa'. Istilah *adolescence* memiliki arti yang lebih luas mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Santrock mendefinisikan masa remaja adalah masa perkembangan transisi antara masa anak dan dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial (Santrock, 2003). Lain halnya dengan Monks (2002), ia menjelaskan bahwa di banyak masyarakat Indonesia, orang-orang yang sampai batas usia 24 tahun belum dapat memenuhi persyaratan kedewasaan secara sosial maupun psikologi, masih dapat digolongkan remaja. Golongan ini cukup banyak terdapat di Indonesia, terutama dari kalangan masyarakat kelas menengah ke atas yang mempersyaratkan berbagai hal (terutama pendidikan setinggi-tingginya) untuk mencapai kedewasaan. Akan tetapi dalam kenyataannya cukup banyak pula orang yang mencapai kedewasaannya sebelum usia tersebut. Oleh karena itu, definisi remaja di sini dibatasi khusus yang belum menikah.

Remaja bagi suatu bangsa merupakan aset yang berharga. Mereka merupakan urat sendi penggerak suatu bangsa. Jika negara adalah sebuah bidak catur, maka remaja adalah pion-pionnya. Masa depan mereka merupakan masa depan suatu bangsa, suatu masyarakat tertentu. Lalu, bagaimana jika aset bangsa ini banyak yang putus sekolah. Padahal dengan bersekolah mereka bisa meningkatkan taraf hidup agar lebih baik. Apalagi sekolah tidak hanya ditujukan semata-mata untuk perencanaan karir, tanggung jawab sosial dan proses

sosialisasi juga didapatkan melalui sekolah. Bahkan beberapa tugas perkembangan seorang remaja seperti yang disebutkan (Ali & Asrori, 2004) diantaranya membina hubungan baik, mencapai kemandirian emosional, mengembangkan konsep dan ketrampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat serta mencapai kemandirian ekonomi dapat diperoleh remaja ketika bersekolah. Di sekolah siswa banyak menghabiskan waktu sebagai anggota dari masyarakat kecil yang sangat memengaruhi perkembangan sosioemosional mereka (Santrock, 2007).

Remaja yang gagal melanjutkan sekolah pastinya merasakan ada sesuatu yang kurang dalam proses kehidupannya, baik secara sosial maupun pribadi. Sosial terkait dengan hubungannya terhadap orang lain (sosialisasi), sedangkan pribadi berhubungan dengan konteks diri individu masing-masing. Jacita Rini dalam www.e-psikologi.com menyebutkan kegagalan melanjutkan sekolah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi konsep diri. *Statement* tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Herbert W. Marsh dan Alison O'Mara yang menyebutkan bahwa konsep diri mengenai akademik konsisten berpengaruh pada pendidikan dan hasil yang dicapai. Penelitian yang dilakukan di Sydney oleh *AAP General News Wire* (2005) menjelaskan pula jika konsep diri positif tentang akademik berpengaruh pada peningkatan keinginan mereka melanjutkan sekolah. Dengan kata lain ada korelasi positif antara konsep diri dengan keinginan untuk melanjutkan sekolah. Semakin positif konsep diri yang dimiliki, semakin kuat pula keinginan mereka untuk melanjutkan sekolah. Hasil pembentukan konsep diri yang stabil dalam perkembangan anak tersebut akan memberikan penilaian yang positif pula terhadap dirinya. Penelitian di Nigeria yang melibatkan 350 partisipan berusia 11-19 tahun, bersekolah di *Edo Central Senatorial District of Edo State of Nigeria* menyebutkan faktor yang sama, yaitu ekonomi sebagai faktor utama penyebab anak berhenti sekolah. Suatu hal yang menarik dari penelitian ini, karakteristik diri merupakan faktor penentu terbesar kedua di samping faktor nilai sosial, keluarga, sekolah dan teman sebaya (Aluede & Ikechukwu, 2003).

Individu yang putus sekolah, yaitu siswa yang meninggalkan bangku sekolah sebelum lulus sehingga tidak mendapatkan pendidikan yang cukup sehingga kesejahteraan ekonomi dan sosialnya menjadi terbatas sepanjang hidupnya sebagai orang dewasa. Penyebab putus sekolah disebabkan oleh alasan-alasan yang berkaitan dengan sekolah, faktor ekonomi, keluarga, teman sebaya, dan masalah pribadi (Santrock). Putus sekolah juga bisa diartikan remaja yang belum lulus, meninggalkan bangku sekolah secara *permanent* (selamanya) karena alasan ekonomi atau alasan lain (Kearney & Silverman, 1996 dalam *Journal of Cognitive Psychotherapy*, 2000). Dorothy Rogers dalam *Adolescents and Youth* (1985) menyebutkan bahwa siswa yang putus sekolah adalah siswa yang menarik diri dari proses edukasi sebelum kelulusan. Putus sekolah merupakan penyebutan untuk setiap orang yang meninggalkan sekolah tinggi tanpa meraih gelar diploma atau sarjana (Sebald, 1984).

Konsep diri didefinisikan sebagai bentuk-bentuk kepercayaan, cara pandang, pengetahuan, evaluasi-evaluasi, dan gambaran terhadap diri dalam konteks masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang sehingga konsep diri akan mengarah pada kemampuan atau ketidakmampuan individu yang mana hal itu akan mempengaruhi perilaku, serta membuat usaha dalam mencapai harapan atau cita-cita. Konsep diri itu sendiri memiliki ciri-ciri positif dan negatif menurut Brooks dan Emmert (1976, dalam Rakhmat, 2005). Konsep diri positif ditandai dengan:

1. Yakin akan kemampuannya dalam mengatasi masalah.
2. Merasa setara dengan orang lain.
3. Menerima pujian tanpa rasa malu.
4. Menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan, dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui oleh masyarakat.
5. Mampu memperbaiki diri karena ia sanggup mengungkapkan aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha untuk mengubahnya.

Sebaliknya orang yang memiliki konsep diri negatif ditandai dengan:

1. Peka terhadap kritikan. Individu dengan ciri ini akan mudah marah bila dikritik karena anggapan menjatuhkan dirinya.
2. Responsif terhadap pujian. Individu tidak dapat menyembunyikan kegembiraannya menerima pujian. Segala macam atribut yang menunjang harga dirinya menjadi pusat perhatiannya.
3. Bersikap terlalu kritis terhadap orang lain. Individu akan selalu mengeluh, mencela, dan meremehkan apapun dan siapapun.
4. Merasa tidak disenangi oleh orang lain. Individu akan merasa tidak diperhatikan dan menganggap dirinya sebagai sistem sosial yang tidak beres.
5. Bersikap pesimis terhadap kompetisi. Individu tidak suka bersaing dengan orang lain dan ia akan selalu menganggap dirinya tidak berdaya.

Penulis dalam penelitian ini tertarik melihat bagaimana remaja yang dalam masa transisinya mengalami kegagalan melanjutkan sekolah menggambarkan konsep diri yang dimiliki, terutama dari kalangan ekonomi menengah ke atas. Dimana keadaan ekonomi tak lagi menjadi penentu utama remaja memutuskan berhenti sekolah. Remaja yang memutuskan berhenti sekolah karena pilihannya sendiri (pilihan pribadi) memiliki sesuatu yang berbeda dari dalam dirinya. Faktor karakteristik diri yang termanifestasi dalam konsep diri merupakan bahasan dari penelitian ini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan mengenai konsep diri remaja khususnya yang mengalami putus sekolah, memperkaya kajian informasi psikologi dan memberikan masukan bagi penelitian berikutnya. Selain itu, penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan dan wacana lebih mendalam mengenai konsep diri remaja putus sekolah pada lembaga terkait agar meminimalisir efek putus sekolah dengan merencanakan program untuk pengembangan diri siswa secara positif.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi secara aktual dan terperinci, mengidentifikasi masalah, membuat perbandingan atau evaluasi, serta menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang. Pendekatan ini diarahkan pada latar belakang dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Moeloeng, 1998).

Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah konsep diri remaja putus sekolah yang didefinisikan sebagai bentuk-bentuk kepercayaan, cara pandang, pengetahuan, evaluasi-evaluasi, dan gambaran terhadap diri dalam konteks masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang, sehingga konsep diri akan mengarah pada kemampuan atau ketidakmampuan individu yang mana hal itu akan mempengaruhi perilaku, serta membuat usaha dalam mencapai harapan atau cita-cita pada remaja (berusia antara 11-24 tahun) yang putus sekolah saat SMA karena faktor karakteristik diri.

Subjek Penelitian

Penelitian ini mengambil subjek secara purposif, yaitu memilih subjek berdasarkan kriteria tertentu. Pengambilan subjek dengan menggunakan metode ini bisa lebih fokus dalam upaya menangkap variasi-variasi besar dari responden (Poerwandari, 2007). Selain itu peneliti mengharapkan subjek yang dipilih nantinya dapat menggambarkan apa yang menjadi pokok yang sedang diteliti. Kriteria subjek penelitian sebagai berikut:

- a. Remaja yang putus sekolah saat fase sekolah terakhir (SMA).
- b. Penyebab putus sekolah karena faktor karakteristik diri.
- c. Berusia antara 11-24 tahun.
- d. Bersedia untuk ikut serta dalam penelitian.

Subjek penelitian berjumlah dua orang yang terdiri dari satu laki-laki dan satu perempuan. Kedua subjek tersebut dianggap aposteriori karena peneliti memutuskan bahwa penambahan subjek penelitian tidak lagi menghasilkan tambahan data baru.

Teknik Penggalan Data

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu wawancara dengan pedoman umum yakni wawancara diarahkan pada pembicaraan mengenai aspek-aspek tertentu dari kehidupan maupun pengalaman subjek yang terkait dengan topik penelitian (Poerwandari, 2007). Pedoman wawancara ini dipilih peneliti agar dapat menggali informasi sebanyak-banyaknya pada subjek tanpa keluar dari aspek yang ingin diteliti, yaitu konsep diri subjek (remaja) yang putus sekolah.

Daftar pertanyaan dalam pedoman wawancara antara lain:

1. Jika kamu dikritik, bagaimana tanggapanmu?
2. Ketika kamu dipuji, bagaimana reaksimu?
3. Pernahkah kamu mengeluh tentang orang lain?
4. Pernahkah kamu mencela orang lain?
5. Pernahkah kamu meremehkan orang lain?
6. Bagaimana respon orang sekitar setelah kamu putus sekolah? Bagaimana tanggapanmu ketika ada orang yang tidak setuju, menyayangkan atau marah terhadap keputusanmu?
7. Ketika ada teman atau panutan yang lebih baik dari dirimu, apa yang kamu rasakan?
8. Bagaimana kamu menghadapi atau mengatasi suatu masalah?
9. Jika ada orang lain (teman, keluarga, dsb) yang lebih tinggi sekolah atau tingkat pendidikannya dari kamu. Bagaimana menurutmu? Apa yang kamu rasakan?
10. Ketika ada orang yang keinginan atau pendapatnya berbeda denganmu. Bagaimana kamu melihat perbedaan keinginan atau pendapat itu?

11. Apa kegagalan terbesarmu? Bagaimana kamu memandang suatu kegagalan? Jelaskan upaya untuk memperbaikinya!

Teknik Pengorganisasian dan Analisis Data

Teknik pengorganisasian dan analisa data ini dilakukan dalam berbagai tahapan, yaitu organisasi data, koding dan analisis. Koding dimaksudkan untuk dapat mengorganisasi dan mensistemasi data secara lengkap dan mendetail sehingga data dapat memunculkan gambaran tentang topik yang diteliti. Koding dapat dilakukan dengan cara menyusun transkripsi verbatim (kata demi kata) serta mengalokasikan kolom besar di kanan-kirinya untuk kode-kode atau catatan-catatan tertentu. Kemudian, secara urut dan kontinyu melakukan penomoran pada baris-baris transkrip tersebut. Bisa dilakukan secara urut dari satu baris ke baris lain atau penomoran baru untuk tiap paragraf baru. Setelah itu, peneliti memberikan nama untuk masing-masing berkas dengan kode tertentu. Kode yang dipilih mudah diingat dan representatif. Tanggal juga dibubuhkan dalam tiap berkas. (Poerwandari, 2007)

Teknik Pematapan Kredibilitas Penelitian

Penulis dalam meningkatkan kredibilitas penelitian ini menggunakan triangulasi data, yaitu dengan menggunakan sumber data yang berbeda subjek dan *significant others*.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Tabel 1
Identitas Subjek 1 dan Significant Others

	Subyek 1 (KY)	Significant Others (NN)
Usia	19 tahun	45 tahun
Jenis kelamin	Laki-laki	Laki-laki
Pekerjaan	Semi pengangguran	Swasta
Alamat	Surabaya	Surabaya
Pendidikan terakhir	SMA kelas 2	SMP
Hubungan dengan subjek	-	Pakde (kakak laki-laki dari ibu subyek)

Konsep Diri Subjek 1 (KY)

Data pada subjek 1 (KY) terlihat bahwa ia termasuk orang yang kurang peka terhadap kritikan yang diberikan orang lain, ia orang yang antusias mendapat pujian yang baru didengar dari orang yang jarang atau bahkan memujinya, ia tidak bersikap terlalu kritis terhadap orang lain, ia malas menganggapi reaksi orang lain sehingga ia kurang peka jika orang lain ada yang senang atau tidak senang padanya, ia kurang optimis menanggapi kompetisi apalagi jika ditambah dengan situasi dan kondisi yang tidak mendukung, ia belum bisa mengatasi masalahnya sendiri, ia merasa setara dengan orang lain terutama yang sudah akrab dengannya misalnya teman KY, ia termasuk orang yang memahami bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat walaupun ia masih belum peka terhadap setiap masalah yang ada, serta ia masih berusaha memperbaiki dirinya dengan beralih ke bidang lain karena selama ini ia merasa belum pernah berhasil.

Semua jawaban yang diberikan KY mengarah pada kecenderungan seseorang yang memiliki konsep diri positif walaupun sifat atau sikap KY terkesan kurang menghiraukan keadaan sekitar. Hal tersebut membuat KY kurang peka terhadap keadaan dan lingkungannya. Kecenderungan KY memiliki konsep diri positif ditunjang juga dari kemampuannya dalam mencapai cita-cita. KY mengungkapkan bahwa dari dulu sebelum ia putus sekolah, KY memang tidak punya cita-cita. Ketika KY putus sekolah, ia memiliki tujuan untuk mencari uang dengan usaha bekerja di Tianshi, sebuah perusahaan yang bergerak di bidang MLM dan menjadi SPB (*Sales Promotion Boy*). Ia sadar akan kemampuan dan kelebihanya. Ia tidak menanggung ijazah SMA oleh karena itu ia menekuni jalur MLM (*Multi Level Marketing*) yang tidak mensyaratkan tingkatan pendidikan tertentu. Ia juga sadar dengan kelebihan fisik yang dimiliki tinggi, berkulit bersih, berhidung mancung dan wajah oriental maka ia bekerja sampingan (tergantung *event*) sebagai SPB (*Sales Promotion Boy*). KY realistis menggapai tujuan yang diinginkan sesuai dengan kemampuan dan kelebihan yang dia miliki. Ia mengusahakan pekerjaan yang sekarang untuk mencapai tujuan yang dikehendaki, yaitu mencari uang. Ia mampu menghadapi realitas yang sekarang dengan konsep diri yang cenderung positif.

Identitas Subjek 2 (SY)

Tabel 2. Identitas Subjek 2 dan Significant Others

	Subjek 2 (SY)	Significant Others (HM)
Usia	17 tahun	26 tahun
Jenis kelamin	Perempuan	Laki-laki
Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga	Swasta
Alamat	Surabaya	Surabaya
Pendidikan terakhir	SMA kelas 2	S-1
Hubungan dengan subyek	-	Kakak kandung

Konsep Diri Subjek 2 (SY)

Berdasarkan data pada subjek 2 (SY) terlihat bahwa ia termasuk orang yang tidak mau dikritik baik oleh keluarga maupun orang lain. SY merasa biasa saja ketika dipuji karena penanaman pesan tidak boleh sombong dari ayahnya. SY bersikap kritis terhadap orang lain walaupun seringkali perbuatannya tidak langsung diutarakan kepada orang yang bersangkutan. SY tidak peduli terhadap tanggapan sekitar mengenai dirinya. Hal tersebut membuat SY tidak merasa ia disenangi atau tidak disenangi orang lain. SY dalam menghadapi persaingan bersikap optimis dan realistis. Ia akan berusaha terlebih dahulu menghadapi persaingan, namun jika usaha yang telah dijalankan maksimal segala hasil akan diterimanya. Menang kalah tidak jadi masalah. SY belum mampu menghadapi persoalan sendiri. Ia bersikap pasif menghadapi persoalan dengan cara membiarkan persoalan tersebut berlalu secara sendirinya dan menangis. SY biasa dibantu orang terdekat seperti ayah, suami dan kakak dalam mengatasi persoalan. SY tidak merasa setara dengan orang yang pendidikannya lebih tinggi walaupun orang tersebut merupakan teman dekat atau teman sebaya. Bahan pembicaraan mereka dirasa SY sudah tidak *nyambung*. SY termasuk orang yang menghargai orang lain. Ia sadar bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak sepenuhnya disetujui (semua) masyarakat, oleh karena itu SY lebih baik mengalah daripada terlibat dalam konflik perbedaan pendapat. SY ingin memperbaiki aspek kegagalan putus sekolah dengan berusaha menyekolahkan anaknya setinggi mungkin. SY merasa ia sudah tidak bisa mewu-

judkan cita-citanya karena putus sekolah, ia mengalihkan cita-citanya untuk sekolah setinggi mungkin ke anaknya.

SY termasuk orang yang memiliki kecenderungan konsep diri positif. SY sadar tidak mampu mencapai cita-citanya semasa sekolah untuk jadi arsitek, dengan konsep diri yang cenderung positif SY mengarahkan cita-citanya ke hal lain. SY dengan apa yang dimiliki sekarang yaitu toko pemberian ayahnya berusaha untuk mendapatkan uang sebanyak mungkin agar anaknya bisa sekolah sampai ke jenjang yang tinggi. SY menyesal putus sekolah, sekarang SY mencoba menjalani kehidupannya begitu saja seperti air. SY juga menambahkan ingin menjadi ibu rumah tangga yang baik. SY mengalami pengalihan cita-cita dari arsitek menjadi ibu rumah tangga yang baik. Ia sadar tidak bisa meneruskan cita-citanya karena putus sekolah. SY dengan kecenderungan konsep diri positif sadar akan kenyataan yang dihadapi dan kemampuan yang dimiliki. Keinginannya melanjutkan sekolah terganjal oleh restu suami. Ia mengalihkan keinginan dan haapannya kepada anaknya kelak. SY dan suaminya sepakat bahwa anak mereka nantinya dikuliahkan berbasis agama.

Pembahasan

Dari kedua subjek di atas, penulis menggambarkan analisa lintas kasus sebagai berikut:

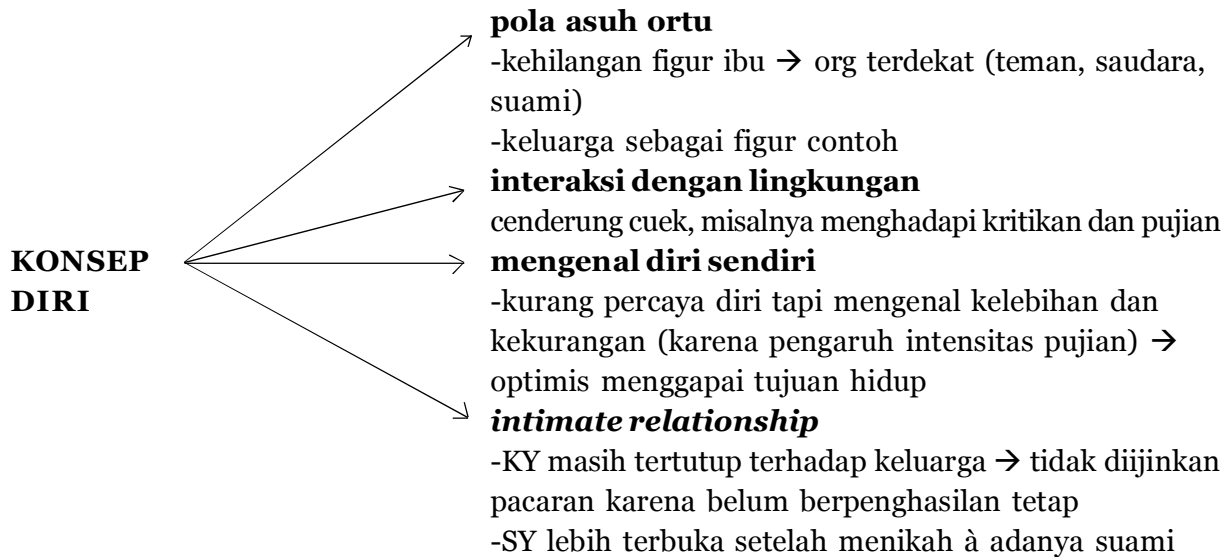
Tabel 3. Hasil Analisis Lintas Kasus

Ciri-ciri konsep diri negatif	Subjek 1 (KY)	Subjek 2 (SY)
Peka terhadap kritikan	-	Marah jika dikritik
Responsif terhadap pujian	-	-
Bersikap terlalu kritis terhadap orang lain	-	Pernah mengeluh dan mencela orang lain secara tidak langsung (bicara dalam hati, menggosip dengan teman sebaya)
Merasa tidak disenangi orang lain	-	-
Bersikap pesimis terhadap kompetisi	Kurang yakin pada kemampuan diri sendiri	-
Ciri-ciri konsep diri positif	Subjek 1 (KY)	Subjek 2 (SY)
Yakin akan kemampuan mengatasi masalah	-	-
Merasa setara dengan orang lain	Tidak merasa dikucilkan oleh orang sekitar	-
Menerima pujian tanpa rasa malu	Antusias jika pujian baru didengar	Merasa biasa ketika dipuji
Menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak sepenuhnya disetujui masyarakat	Memahami perbedaan keinginan dengan cara <i>voting</i>	Mengalah jika keinginan berbeda dengan orang lain
Mampu memperbaiki diri karena sanggup mengungkapkan aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubahnya	Beralih ke bidang lain ketika gagal	Menyekolahkan anaknya kelak setinggi mungkin

Kedua subjek memiliki konsep diri yang cenderung positif. Mereka mampu mengarahkan perilaku dengan menentukan tujuan yang sesuai realitas. Berdasarkan data dari kedua subjek tersebut, menurut penulis pembahasan subjek sebagai berikut:

1. Kedua subjek kehilangan figur ibu. SY kehilangan figur ibu sebenarnya karena meninggal sedangkan KY kehilangan figur ibu dalam konteks kelekatan. Akibatnya kedua subjek tersebut tidak memiliki seseorang yang bisa mengayomi dan teman *sharing* yang bisa dipercaya. Mereka kurang terbuka terhadap keluarga serta tidak mampu menyampaikan keinginan yang sebenarnya. Kedua subjek tersebut akhirnya mengambil jalan putus sekolah. Keinginan SY menjadi penyanyi *band* tidak dipenuhi sedangkan KY tidak mampu mengkomunikasikan keinginan dirinya agar ibunya lebih dekat dengan keluarga.
2. Kedua subjek cenderung cuek terhadap tanggapan orang lain seperti tanggapan orang sekitar yang marah akan keputusan mereka berhenti sekolah. Sikap cuek akan tanggapan orang lain (terutama tanggapan negatif) membuat subjek tidak putus asa menjalani kehidupan selanjutnya.
3. Kedua subjek terbiasa diberi pujian dan penghargaan. Richard Dewey dan W.J. Hummer (1996, dalam Rakhmat, 2005) menyebutkan bahwa senyuman, pujian, penghargaan, dan pelukan orang terdekat maupun orang lain menyebabkan kita menilai diri kita secara positif. Teori tersebut sesuai dengan apa yang dialami kedua subjek. SY terbiasa diberi pujian cantik dan pintar oleh orang sekitarnya. SY juga menerima penghargaan dengan menjadi ranking tiga di kelas. KY terbiasa mendapat pujian ganteng, tinggi dan pintar main basket. Penghargaan yang didapat KY dengan menjadi pemain inti basket di SMP maupun SMANYa. Kedua subjek terbiasa mendapat pujian dan penghargaan, sesuai teori pujian dan penghargaan itulah yang membuat subjek menilai dirinya secara positif.
4. Kedua subjek cenderung kurang gigih dalam menghadapi persoalan. Mereka masih memerlukan bantuan orang lain untuk menyelesaikan masalah. KY belum bisa menghadapi persoalan. Dikatakan “bisa” karena KY sudah berusaha mengatasi masalahnya tapi pada akhirnya masih memerlukan pertolongan orang lain, sedangkan SY belum mampu menghadapi persoalan. SY dikatakan “belum” karena ia pasif menghadapi persoalan. Ia pasrah tanpa usaha terlebih dahulu. Ia lebih memilih menangis daripada memikirkan solusi menyelesaikan masalahnya.
5. Mereka berdua sadar dengan kelebihan dan kekurangan yang dimiliki sehingga membuat mereka memiliki kecenderungan konsep diri positif yang membuat mereka mengerti arah tujuan hidup selanjutnya.
6. KY dibesarkan di keluarga yang kurang peduli antar anggota keluarga. Keluarga dari ibu KY juga berasal dari tingkat pendidikan menengah ke bawah. Keluarga dari pihak ayah berasal dari pendidikan menengah ke atas namun tinggal di Korea. KY dibesarkan di keluarga ibu yang tidak terlalu mensyaratkan pendidikan sebagai hal mutlak melanjutkan hidup. Latar belakang keluarga yang cenderung cuek membuat KY dibiarkan untuk memilih tujuan hidupnya sendiri setelah putus sekolah. Ketika KY sudah bekerja di Tianshi dan SPB, pihak keluarga baru memberi dukungan. KY juga tidak terlalu menyesal atas keputusan yang diambil untuk berhenti sekolah. Pihak keluarga tidak terlalu merisaukan hal tersebut karena rata-rata tingkat sekolah di keluarga KY sampai SMA.
7. SY dibesarkan di keluarga yang toleran dan saling tolong menolong satu sama lain. Hal ini membuat pihak keluarga mengarahkan SY untuk menikah setelah mengetahui SY

memutuskan berhenti sekolah. SY terlihat sangat menyesali keputusannya berhenti sekolah karena melihat kakak-kakaknya berhasil. Kakak SY yang pertama lulusan ITS dan yang kedua kuliah di Unair.



Gambar 1
Gambaran umum konsep diri subjek

Berdasarkan hasil penelitian ini, konsep diri tidak selamanya berpengaruh terhadap penghargaan akademik. Siswa putus sekolah tidak semuanya memiliki konsep diri yang negatif, adapula yang memiliki konsep diri cenderung positif seperti KY dan SY. Mereka yang memiliki konsep diri cenderung positif tidak melanjutkan proses akademiknya namun tetap optimis melanjutkan masa depannya. Subjek penelitian ini menunjukkan dengan konsep diri yang cenderung positif dapat membuat mereka bertahan melanjutkan kehidupan selanjutnya. Hal tersebut dapat membuat subjek lebih positif dalam menghadapi hidup.

Simpulan

Berdasarkan penelitian ini, penulis mendapatkan subjek memiliki konsep diri yang cenderung positif. Konsep diri yang cenderung positif bisa terlihat dari kepekaannya merespon pujian dan kritikan, sikapnya terhadap orang lain, cara menghadapi kompetisi, serta usahanya memperbaiki diri setelah mengalami kegagalan. Selain itu pola asuh orang tua, interaksi dengan lingkungan, bagaimana mereka mengenal diri, dan *intimate relationship* juga mempengaruhi konsep diri yang mereka miliki. Pujian dan penghargaan membuat mereka menilai dirinya secara positif.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran yang ingin diajukan penulis antara lain:

1. Saran yang berkaitan dengan kepentingan ilmiah, yaitu:
 - a. Penggunaan subjek yang lebih variatif berdasarkan mulai dari SD hingga SMA agar segala tingkatan pendidikan terwakili.

- b. Diperlukan penelitian lanjutan mengenai pola asuh orang tua, pola komunikasi keluarga, penanaman nilai budaya, dan pengaruh teman sebaya terhadap sumber dan proses pembentukan konsep diri remaja yang mengalami putus sekolah.
2. Saran yang berkaitan dengan kepentingan praktis, yaitu:
 - a. Penelitian ini menunjukkan informasi bahwa pola asuh orang tua menjadi salah satu faktor pembentukan konsep diri, oleh karena itu disarankan kepada keluarga agar lebih mengembangkan kemampuan komunikasi dan keterbukaan antar anggota keluarga sehingga dapat melakukan upaya *preventif* sebelum anak putus sekolah.
 - b. Berdasarkan data penelitian, subjek merasakan perbedaan perlakuan oleh masyarakat terhadap dirinya. Penulis menyarankan agar masyarakat tidak mengucilkan individu yang putus sekolah agar mereka merasa tetap diterima dan bersemangat menjalani hidup.

Daftar Pustaka

- AAP General News Wire. (2005). *Psychological Factors Affect School Drop-out Rates: Study*. Sydney: AAP General News Wire.
- Ali, M. & Asrori, M. (2004). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Aluede, O. & Ikehukwu, B. (2003). *International Journal for the Advancement of Counselling Vol. 25 No. 2/3*. Kluwer Academic Publishers.
- Bee, H. (1994). *Lifespan Development*. New York: Harper Collins College Publisher.
- Hurlock, E. (1993). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kearney, C.A. & Hugelshofer, D.S. (2000). *Journal of Cognitive Psychotherapy: An International Quarterly Volume 14 Number 1*. Las Vegas: University of Nevada.
- Manurung, B. (2008). www.ayomerdeka.com diakses 9 Agustus 2008.
- Moleong. (1998). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Remaja Rosdakarya.
- Monks, F.J, & Haditon, S.R. (2002). *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Poerwandari, E. (2007). *Pendekatan Kualitatif*. Depok: LPSP3.
- Rakhmat, J. (2005). *Psikologi Komunikasi (edisi revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rini, J.F. (2002). *Konsep Diri*. www.e-psikologi.com diakses 9 Agustus 2008.
- Rogers, D. (1985). *Adolescents and Youth*. New Jersey: Prentice Hall Inc.

Santrock, J.W. (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Santrock, J.W. (2007). *Psikologi Pendidikan (edisi kedua)*. Jakarta: Kencana.

Sebald, H. (1984). *Adolescence A Social Psychological Analysis*. New Jersey: Prentice Hall Inc.

Sholeh, M.S. (2008). *Putus Sekolah Bukan Kiamat*. www.jawapos.co.id diakses 9 Agustus 2008.